

**PROFIL KEBUTUHAN PSIKOLOGIS MAHASISWA TUNANETRA
DI FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Oleh : Euis Heryati, Herlina

***Abstrak** : Seorang tunanetra dengan kondisinya yang khusus sering menghadapi berbagai masalah karena hambatan dalam fungsi penglihatannya. Kondisi kecacatan fisik yang mereka alami membuat mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda, sesuai dengan kondisi dan situasi yang mereka hadapi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memberikan kontribusi terhadap perilaku mahasiswa tunanetra sehingga perilaku yang mereka tampilkan secara keseluruhan berbeda dengan perilaku mahasiswa awas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra yang belajar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Sampel penelitian berjumlah 10 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan tes psikologi yaitu tes EPPS. Data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan dominan yang dimiliki oleh mahasiswa tunanetra adalah need of affiliation (kebutuhan akan hubungan pertemanan), need of aggression (kebutuhan untuk agresi) dan need of exhibition (kebutuhan untuk menampilkan diri). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan profil kebutuhan psikologis antara mahasiswa tunanetra yang mengalami kebutaan sejak lahir dengan mahasiswa tunanetra yang mengalami kebutaan setelah lahir. Kebutuhan psikologis yang tergolong tinggi pada mahasiswa tunanetra sejak lahir adalah kebutuhan akan affiliation, aggression, dan intraception. Sedangkan kebutuhan psikologis yang kurang adalah kebutuhan akan dominance dan abasement. Pada mahasiswa tunanetra yang pernah melihat, kebutuhan psikologis yang tinggi adalah kebutuhan akan exhibition, affiliation, change, aggression, heterosexual, autonomy, dan dominance. Sedangkan kebutuhan psikologis yang kurang adalah kebutuhan akan succorance, endurance, deference, order, dan nurturance.*

***Kata Kunci** : Mahasiswa tunanetra, cacat, profil kebutuhan psikologis*

A. PENDAHULUAN

Setiap makhluk hidup, termasuk manusia, mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan fisik, psikis, maupun sosial.

Kebutuhan membuat seseorang aktif dan terus aktif sampai situasi seseorang dan lingkungan diubah untuk meredakan kebutuhan tersebut. Beberapa kebutuhan disertai dengan emosi-emosi atau perasaan-perasaan tertentu dan seringkali disertai dengan

perilaku/tindakan instrumental tertentu yang efektif untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan.

Seseorang yang mempunyai kecacatan biasanya disebut dengan kondisi luar biasa. Pada umumnya, yang termasuk dalam kondisi luar biasa adalah seseorang atau individu yang mengalami cacat baik jasmani maupun rohani, yang berupa kelainan fisik, mental, ataupun sosial, sehingga mengalami hambatan dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dalam hidupnya.

Seorang tunanetra, dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa dengan berbagai kesulitannya, sering menghadapi berbagai masalah karena hambatan dalam fungsi penglihatannya.

Menurut Sukini Pradopo (1976) terdapat beberapa gambaran sifat anak tunanetra diantaranya ialah ragu-ragu, rendah diri, dan curiga pada orang lain. Sedangkan Sommer (dalam Somantri, 2005) mengatakan bahwa anak tunanetra cenderung memiliki sifat-sifat takut yang berlebihan, menghindari kontak sosial, mempertahankan diri dan menyalahkan orang lain, serta tidak mengakui kecacatannya.

Hasil penelitian El-Gilany dan kawan-kawan (2002) terhadap 113 orang dengan gangguan penglihatan di Mesir menunjukkan bahwa meskipun 90,3% sampel mempersepsikan masyarakat sebagai suportif dan memuaskan, namun mayoritas dari sampel memandang diri mereka sebagai tidak mampu/*disable* (71,7%), meragukan kemampuan diri sendiri (78,8%), dan tidak puas dengan kehidupan (88,5%).

Sedangkan penelitian Rosa (1993) menunjukkan bahwa usia terjadinya kebutaan atau gangguan penglihatan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan afektif individu. Berdasarkan pengamatannya, seseorang yang buta sejak lahir tetap merasa bahagia dengan ketunanetraannya karena mereka tidak merasa kehilangan apapun seperti halnya mereka pun tidak punya harapan tentang apa yang bisa diperoleh dengan melihat. Seseorang yang buta sejak lahir, hampir secara otomatis menerima keadaan mereka. Sebaliknya dengan orang yang mengalami kebutaan setelah pernah mampu melihat.

Berdasarkan uraian di atas, dibuatlah rumusan masalah : Bagaimana profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan UPI. Tujuan

penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra yang belajar di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan UPI Bandung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dan komparasional dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran profil kebutuhan psikologis pada mahasiswa tunanetra dan perbandingan profil kebutuhan psikologis antara mahasiswa yang tunanetra sejak lahir dengan mahasiswa yang tunanetra setelah pernah dapat melihat.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa tunanetra yang berjumlah 10 orang. Sampel penelitian diambil dengan cara *purposive sampling*, dan teknik pengambilannya *incidental sampling*.

Prosedur Penelitian

1. Pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara dan alat tes EPPS
2. Pengolahan data yang telah diambil dengan menggunakan alat tes EPPS dengan menggunakan statistik deskriptif.

Analisis Data

1. Data tiap sampel dari skala EPPS diolah sesuai dengan teknik skoring EPPS.
2. Dilakukan perhitungan statistik untuk mengetahui *mean score* masing-masing kebutuhan dari seluruh sampel penelitian, sehingga akan didapatkan gambaran profil kebutuhan psikologis seluruh sampel.
3. Membagi data sampel penelitian berdasarkan onset ketunanetraan sehingga diperoleh dua kelompok yaitu kelompok sampel yang tunanetra sejak lahir (kelompok A) dan kelompok sampel yang tunanetra setelah pernah melihat (kelompok B). Kemudian melakukan perhitungan statistik untuk mengetahui *mean score* masing-masing kebutuhan pada tiap kelompok, sehingga akan dapat dibandingkan gambaran profil kebutuhan psikologis antara kelompok A dan kelompok B.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian yang berjumlah 10 orang terdiri dari 5 orang wanita dan 5 orang laki-laki. Sebagian besar subjek tergolong tunanetra yang buta total yaitu 9 orang dan hanya 1 orang yang low vision. Sedangkan onset ketunanetraannya ada yang sejak lahir yaitu sebanyak 6 orang dan sisanya setelah lahir dengan onset yang bervariasi.

1. Profil Kebutuhan Psikologis Seluruh Sampel

Berdasarkan hasil penilaian dan perhitungan menurut norma EPPS, maka profil kebutuhan psikologis seluruh sampel penelitian digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Profil Kebutuhan Psikologis Seluruh Sampel

No	Kebutuhan	Skor	Kriteria
1	Affiliation	12.7	Tinggi
2	Aggression	11.7	Tinggi
3	Exhibition	11.6	Tinggi
4	Heterosexual	10.9	Cukup
5	Intracception	10.5	Cukup
6	Change	10.4	Cukup
7	Autonomy	10.1	Cukup
8	Endurance	9.7	Cukup
9	Order	9.6	Cukup
10	Dominance	9.6	Cukup
11	Succorance	9.5	Cukup
12	Achievement	9.4	Cukup
13	Deference	9.2	Cukup
14	Abasement	9	Cukup
15	Nurturance	9	Cukup

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kebutuhan psikologis yang tergolong pada kriteria tinggi pada semua subjek penelitian adalah kebutuhan akan *affiliation*, kebutuhan akan *agression* dan kebutuhan untuk *exhibition*. Sedangkan kebutuhan yang lain berada pada kriteria cukup. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memberikan kontribusi pada perilaku yang ditampilkan oleh subjek. Pada tabel 2 terlihat bahwa perilaku yang akan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari adalah seperti membuat teman sebanyak mungkin dan membentuk keterikatan yang kuat serta setia kepada teman. Mereka suka melakukan sesuatu untuk teman, berbagi sesuatu dengan teman, berpartisipasi dalam kelompok persahabatan dan membentuk persahabatan yang baru. Perilaku lainnya yang juga mungkin muncul adalah membaca berita-berita kekerasan di surat kabar dan

sebagainya, mengatakan pada orang lain tentang apa yang dipikirkan tentang mereka, mengkritik orang lain di depan umum, memperoleh kesenangan dari orang lain dan menyerang titik pandang yang bertentangan. Selain itu, mereka juga senang mengatakan kepada orang lain tentang prestasi pribadi yang telah mereka capai.

Dilihat dari keseluruhan sampel, tidak ada kebutuhan psikologis yang tergolong kurang. Artinya, tidak ada perilaku yang memiliki kemungkinan kecil untuk ditampilkan oleh sampel secara keseluruhan.

Tabel 2. Jenis Perilaku berdasarkan Kebutuhan Psikologis yang Tergolong Tinggi Pada Seluruh Sampel

No	Kebutuhan	Perilaku	Persentase (%)
1	Kebutuhan akan hubungan pertemanan (Affiliation)	1. Membuat teman sebanyak mungkin	76,39%
		2. Membentuk keterikatan yang kuat	66,67%
		3. Setia kepada teman	65,28%
		4. Melakukan sesuatu untuk teman	63,89%
		5. Berbagi sesuatu dengan teman	58,33%
		6. Berpartisipasi dalam kelompok persahabatan	56,94%
		7. Membentuk persahabatan yang baru	51,39%
2	Kebutuhan akan agresi (Agression)	1. Membaca berita-berita kekerasan di surat kabar dan sebagainya	75%
		2. Mengatakan pada orang lain tentang apa yang dipikirkan tentang mereka	65,28%
		3. Mengkritik orang lain di depan umum	65,28%
		4. Memperoleh kesenangan dari orang lain	54,17%
		5. Menyerang titik pandang yang bertentangan	51,04%
3	Kebutuhan untuk menampilkan diri (Exhibition)	1. Mengatakan tentang prestasi pribadi	52,43%

2. Profil Kebutuhan Psikologis Berdasarkan Onset Ketunanetraan

Jika subjek penelitian dikelompokkan berdasarkan onset ketunanetraannya, maka profil kebutuhan psikologisnya menjadi berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa waktu permulaan ketunanetraan mereka memiliki kontribusi dalam membentuk profil kebutuhan psikologis mereka. Tabel 3 menunjukkan perbedaan profil kebutuhan psikologis yang

dimiliki oleh subjek yang mengalami ketunanetraan sejak lahir dengan subjek yang mengalami ketunanetraan setelah pernah melihat.

Tabel 3 Profil Kebutuhan Psikologis Berdasarkan Onset Ketunanetraan

Onset ketunanetraan sejak lahir			Onset ketunanetraan setelah pernah melihat		
Affiliation	13	Tinggi	Exhibition	13	Tinggi
Aggression	11,3	Tinggi	Affiliation	12,3	Tinggi
Intracception	11,2	Tinggi	Change	12,3	Tinggi
Order	10,7	Cukup	Aggression	12,3	Tinggi
Exhibition	10,7	Cukup	Heterosexual	12	Tinggi
Endurance	10,5	Cukup	Autonomy	11,3	Tinggi
Heterosexual	10,2	Cukup	Dominance	11,3	Tinggi
Succorance	10	Cukup	Abasement	9,75	Cukup
Nurturance	10	Cukup	Intracception	9,5	Cukup
Deference	9,83	Cukup	Achievement	9,25	Cukup
Achievement	9,5	Cukup	Succorance	8,75	Kurang
Autonomy	9,33	Cukup	Endurance	8,5	Kurang
Change	9,17	Cukup	Deference	8,25	Kurang
Dominance	8,5	Kurang	Order	8	Kurang
Abasement	8,5	Kurang	Nurturance	7,5	Kurang

Subjek yang mengalami ketunanetraan sejak lahir memiliki kebutuhan yang tergolong tinggi dalam kebutuhan akan *affiliation*, kebutuhan *aggression* dan kebutuhan untuk *intracception*. Dengan demikian perilaku-perilaku yang akan ditampilkan seperti terlihat pada tabel 4 yaitu : setia kepada teman, membentuk keterikatan yang kuat, melakukan sesuatu bersama-sama dengan teman daripada sendirian, membuat teman sebanyak mungkin, melakukan sesuatu untuk teman, berpartisipasi dalam kelompok persahabatan, berbagi sesuatu dengan teman, menulis surat kepada teman, menelpon dan lain-lain. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain, menganalisis perilaku orang lain, memahami perasaan orang lain tentang suatu masalah, mengamati orang lain, menganalisis perasaan orang dan motif diri sendiri dan memprediksi bagaimana orang lain akan bertindak. Selain itu, mereka juga memiliki keberanian untuk mengkritik orang di depan umum, menyerang titik pandang yang bertentangan, mengatakan pada orang lain tentang apa yang dipikirkan tentang mereka, menyalahkan orang lain saat terjadi kesalahan, memperoleh kesenangan dari orang lain dan senang membaca berita-berita kekerasan di surat kabar dan sebagainya.

Tabel 4 Jenis Perilaku Berdasarkan Kebutuhan Psikologis Yang Tergolong Tinggi Pada Sampel Yang Mengalami Ketunanetraan Sejak Lahir

No	Kebutuhan	Perilaku	Persentase (%)
1	Kebutuhan akan hubungan pertemanan (Affiliation)	1. Setia kepada teman	72,22%
		2. Membentuk keterikatan yang kuat	66,67%
		3. Melakukan sesuatu bersama-sama dengan teman daripada sendirian	66,67%
		4. Membuat teman sebanyak mungkin	61,11%
		5. Melakukan sesuatu untuk teman	61,11%
		6. Berpartisipasi dalam kelompok persahabatan	55,56%
		7. Berbagi sesuatu dengan teman	50%
		8. Menulis surat kepada teman, menelpon dan sebagainya	50%
2	Kebutuhan akan agresi (Agression)	1. Mengkritik orang lain di depan umum	72,22%
		2. Menyerang titik pandang yang bertentangan	58,33%
		3. Mengatakan pada orang lain tentang apa yang dipikirkan tentang mereka	55,56%
		4. Menyalahkan orang lain saat terjadi kesalahan	55,56%
		5. Memperoleh kesenangan dari orang lain	50%
		6. Membaca berita-berita kekerasan di surat kabar dan sebagainya	50%
3	Kebutuhan untuk memahami orang lain (Intracception)	1. Menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain (empati)	77,78%
		2. Menganalisis perilaku orang lain	77,78%
		3. Memahami perasaan orang lain tentang suatu masalah	72,22%
		4. Mengamati orang lain	55,56%
		5. Menganalisis perasaan orang dan motif diri sendiri	55,56%
		6. Memprediksi bagaimana orang lain akan bertindak	50%

Selanjutnya, kebutuhan-kebutuhan yang tergolong kurang pada subjek yang mengalami ketunanetraan sejak lahir adalah kebutuhan untuk *dominance* dan kebutuhan untuk *abacement*. Kebutuhan untuk *abacement* memiliki interpretasi yang berbeda dari kebutuhan-kebutuhan yang lain. Kebutuhan untuk *abacement* yang tergolong kurang

menunjukkan bahwa subjek kurang memiliki keinginan untuk menghindar atau mengalah bila terjadi suatu perselisihan. Mereka tidak merasa depresi karena ketidakmampuan kehormatan, tidak merasa bersalah saat melakukan kesalahan dan tidak merasa lebih baik bila mengalah dan menghindari perkelahian daripada mempertahankan diri sendiri. Sedangkan kebutuhan untuk *dominance* yang tergolong kurang menunjukkan bahwa subjek jarang menampilkan perilaku membantah atau beradu argumentasi tentang titik pandang orang lain, mengawasi dan mengarahkan tindakan orang lain, mengatakan kepada orang lain tentang bagaimana seharusnya mereka melakukan tugas dan membuat keputusan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun mereka kurang memiliki kebutuhan untuk *dominance* tapi bukan berarti mereka mudah dipengaruhi oleh orang lain karena mereka juga tidak mudah mengalah saat berselisih atau beradu argumentasi dengan orang lain (kebutuhan akan *abasement* tergolong kurang).

Tabel 5 Jenis Perilaku Berdasarkan Kebutuhan Psikologis yang Tergolong Kurang pada Sampel yang Mengalami Ketunanetraan Sejak Lahir

No	Kebutuhan	Perilaku	Persentase (%)
1	Kebutuhan untuk Mendominasi Orang Lain (Dominance)	1. Membantah atau beradu argumentasi tentang titik pandang orang lain	83,33%
		2. Mengawasi dan mengarahkan tindakan orang lain	77,78%
		3. Mengatakan kepada orang lain tentang bagaimana seharusnya mereka melakukan tugas	70,83%
		4. Membuat keputusan kelompok	50%
2	Kebutuhan untuk Menghindar/Mengalah (Abasement)	1. Merasa depresi karena ketidakmampuan mengatasi situasi	83,33%
		2. Merasa lebih rendah/inferior dari orang lain dalam hampir seluruh kehormatan	79,17%
		3. Merasa bersalah saat melakukan kesalahan	66,67%
		4. Merasa lebih baik bila mengalah dan menghindari perkelahian daripada mempertahankan diri sendiri	61,11%

Pada subjek yang mengalami ketunanetraan setelah pernah melihat, kebutuhan-kebutuhan yang tergolong tinggi adalah kebutuhan akan *exhibition*, *affiliation*, *change*, *aggression*, *heterosexual*, *autonomy*, dan *dominance*. Sehingga perilaku-perilaku yang akan muncul seperti terlihat pada tabel 6 . Perilaku yang menunjukkan kebutuhan mereka akan *exhibition* yang mereka pilih adalah mengatakan sesuatu yang lucu dan cerdas dan mengajukan pertanyaan yang tidak dapat dijawab orang lain dan sebagainya. Kedua perilaku tersebut juga berkaitan dengan kebutuhan mereka akan *affiliation* yaitu membuat teman sebanyak mungkin. Jadi bisa dikatakan bahwa mereka menampilkan diri mereka sebagai pribadi yang cerdas dan lucu serta sering bertanya tentang hal-hal yang sulit untuk dijawab untuk dapat menarik perhatian orang lain dan kemudian menjadi temannya. Mereka proaktif dalam membina hubungan pertemanan. Perilaku lainnya yang menonjol pada mereka adalah mereka suka bertemu dengan orang-orang baru dan mengalami sesuatu yang baru dan berubah dalam rutinitas harian serta terlibat dalam kegiatan sosial dengan lawan jenis. Mereka lebih ekspresif dalam menampilkan diri di lingkungan sosial. Mereka berani beradu argument dan bertengkar dengan orang lain, mengatakan apa yang mereka pikirkan tentang orang tersebut dan tidak mudah dipengaruhi dalam membuat keputusan.

Tabel 6 Jenis Perilaku Berdasarkan Kebutuhan Psikologis Yang Tergolong Tinggi pada Sampel yang Mengalami Ketunanetraan setelah Pernah Melihat

No	Kebutuhan	Perilaku	Persentase (%)
1	Kebutuhan untuk Menampilkan Diri (Exhibition)	1. Mengatakan sesuatu yang lucu dan cerdas	50%
		2. Mengajukan pertanyaan yang tidak dapat dijawab orang lain dan sebagainya	50%
2	Kebutuhan akan Hubungan Pertemanan (Affiliation)	1. Membuat teman sebanyak mungkin	91,67%
		2. Melakukan sesuatu untuk teman	66,67%
		3. Berbagi sesuatu dengan teman	66,67%
		4. Membentuk keterikatan yang kuat	66,67%
		5. Setia kepada teman	58,33%
		6. Berpartisipasi dalam kelompok persahabatan	58,33%
		7. Membentuk persahabatan yang baru	58,33%
3	Kebutuhan akan	1. Bertemu dengan orang-orang baru	100%

	Perubahan (Change)	2. Mengalami sesuatu yang baru dan berubah dalam rutinitas harian	100%
		3. Bereksperimen dan mencoba sesuatu yang baru	66,67%
		4. Mencoba pekerjaan yang baru dan berbeda	66,67%
		5. Berpartisipasi dalam kesukaan dan fashion baru	66,67%
		6. Bepergian	58,33%
		7. Melakukan sesuatu yang baru dan berbeda	50%
		8. Makan di tempat yang baru dan berbeda	50%
4	Kebutuhan untuk Agresi (Aggression)	1. Membaca berita-berita kekerasan di surat kabar dan sebagainya	100%
		2. Mengatakan kepada orang lain tentang apa yang dipikirkan tentang mereka	75%
		3. Membalas dendam atas hinaan	66,67%
		4. Mengkritik orang lain di depan umum	58,33%
		5. Memperoleh kesenangan dari orang lain	58,33%
		6. Menjadi marah	50%
5	Kebutuhan akan hubungan dengan lawan jenis (Heterosexual)	1. Terlibat dalam kegiatan sosial dengan lawan jenis	91,67%
		2. Diakui sebagai orang yang menarik secara fisik oleh lawan jenis	58,33%
		3. Mendengarkan atau menceritakan lelucon yang mengandung tema seks	50%
6	Kebutuhan untuk Mandiri (Autonomy)	1. Bebas dari pengaruh orang lain dalam membuat keputusan	91,67%
		2. Mengatakan apa yang dipikirkan tentang sesuatu	58,33%
		3. Mampu datang dan pergi sesuai dengan yang diinginkan	50%
		4. Mengkritik pemegang kekuasaan	50%
7	Kebutuhan untuk Mendominasi (Dominance)	1. Beradu argument dan bertengkar dengan orang lain	75%
		2. Mengatakan kepada orang lain tentang bagaimana seharusnya mereka melakukan tugas	68,75%
		3. Mengawasi dan mengarahkan tindakan orang lain	66,67%
		4. Membantah/beradu argumentasi tentang	66,67%

		titik pandang seseorang	
		5. Diakui orang lain sebagai pemimpin	66,67%
		6. Membujuk dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan	58,33%
		7. Dipilih dan ditunjuk sebagai pemimpin	50%

Akan tetapi mereka juga memiliki sisi kelemahan lainnya dalam hal menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di lingkungan sosial (tabel 8). Mereka kurang memiliki keinginan untuk mengetahui apa yang dipikirkan oleh orang lain dan kurang menghargai orang lain. Mereka kurang dapat diandalkan dalam memperlakukan orang lain dengan baik dan simpatik dengan menunjukkan perhatian, membimbing orang yang kurang beruntung, melakukan hal-hal kecil yang menyenangkan, memaafkan orang lain dan sebagainya. Selain itu, mereka kurang memiliki daya juang dan daya antisipatif dalam menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Tabel 8 Jenis Perilaku Berdasarkan Kebutuhan Psikologis yang Tergolong Kurang pada Sampel yang Mengalami Ketunetraan Setelah Pernah Melihat

No	Kebutuhan	Perilaku	Persentase (%)
1	Kebutuhan akan Pertolongan Orang Lain (Succorance)	Memperoleh perhatian yang besar dari orang lain	66,67%
		Orang lain sibuk menolong saat terluka	58,33%
2	Kebutuhan untuk bekerja secara gigih dan ulet (Endurance)	Menghindari gangguan saat bekerja	66,67%
		Menyelesaikan tugas-tugas yang tertunda	58,33%
		Terus berusaha menghadapi masalah sampai terpecahkan	50%
		Tekun dalam menyelesaikan tugas tanpa terganggu	50%
3	Kebutuhan untuk Menyesuaikan dengan Aturan (Deference)	Menghargai orang lain	66,67%
		Mengetahui apa yang dipikirkan orang lain	58,33%
		Membaca/mengetahui tentang orang-orang hebat	58,33%
4	Kebutuhan akan Keteraturan (Order)	Melakukan perencanaan sebelum melakukan tugas yang sulit	66,67%
		Menyusun perencanaan yang matang sebelum melakukan perjalanan	66,67%
		Mengorganisasikan rincian tugas	58,33%

		Menjadikan sesuatu tersusun sehingga bisa berjalan lancar tanpa perubahan	50%
5	Kebutuhan akan Kasih Sayang (Nurturance)	Membimbing orang lain yang kurang beruntung	66,67%
		Menunjukkan perhatian yang besar kepada orang lain	56,25%
		Menolong teman saat mereka dalam kesulitan	50%
		Memperlakukan orang lain dengan baik dan simpatik	50%
		Memaafkan orang lain	50%
		Melakukan hal-hal kecil yang menyenangkan bagi orang lain	50%

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa walaupun kedua kelompok sampel memiliki kebutuhan yang tinggi akan hubungan pertemanan (*affiliation*), akan tetapi hubungan pertemanan pada mahasiswa yang mengalami kebutaan sejak lahir dilandasi oleh kebutuhan mereka untuk memahami orang lain (*intrareception*). Sehingga perilaku pertemanan yang lebih sering ditampilkan adalah setia kepada teman dan membentuk ikatan yang kuat dengan teman. Mereka berusaha menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain, menganalisis perilaku orang lain dan memahami perasaan orang lain tentang suatu masalah. Sedangkan kebutuhan akan hubungan pertemanan (*affiliation*) yang dimiliki oleh mahasiswa tunanetra yang pernah melihat dipengaruhi oleh kebutuhan mereka akan *exhibition* dan *change*. Oleh karena itu perilaku yang sering ditampilkan adalah membuat membuat teman sebanyak mungkin. Mereka menyukai hal-hal yang baru, bertemu dengan orang-orang yang baru. Hal ini mereka lakukan dengan cara mengatakan sesuatu yang lucu dan cerdas serta mengajukan pertanyaan yang tidak dapat dijawab orang lain.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa profil kebutuhan psikologis mahasiswa tunanetra yang belajar di FIP UPI Bandung yang tergolong tinggi adalah kebutuhan akan *affiliation*, *aggression* dan *exhibition*. Jika dikelompokkan berdasarkan onset ketunanetraannya, maka terdapat perbedaan profil kebutuhan

psikologis antara mahasiswa tunanetra yang mengalami kebutaan sejak lahir dengan mahasiswa tunanetra yang mengalami kebutaan setelah pernah melihat. Kebutuhan psikologis yang tergolong tinggi pada mahasiswa tunanetra sejak lahir adalah kebutuhan akan *affiliation*, *aggression*, dan *intraception*. Sedangkan pada mahasiswa tunanetra yang pernah melihat adalah kebutuhan akan *exhibition*, *affiliation*, *change*, *aggression*, *heterosexual*, *autonomy*, dan *dominance*. Kebutuhan psikologis yang tergolong kurang pada mahasiswa tunanetra sejak lahir adalah kebutuhan akan *dominance* dan *abasement*. Sedangkan pada mahasiswa tunanetra yang pernah melihat adalah kebutuhan akan *succorance*, *endurance*, *deference*, *order*, dan *nurturance*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan adanya fasilitas yang memadai bagi mahasiswa tunanetra untuk menunjang kegiatan akademis mereka terutama *reader* atau *helper* dan ruang belajar atau *resources center* khusus yang dapat disediakan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu perlu diadakan program layanan bimbingan dan konseling khusus bagi mahasiswa tunanetra terkait dengan kebutuhan mereka untuk didengarkan, dibimbing dan diarahkan dalam menyelesaikan permasalahannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, W.J. 1994. *Research Design*. United Kingdom: Sage Publication, Inc.
- Hall, C.S, & G. Lindzey. 2005. *Psikologi Kepribadian 2 : Teori-teori Holistik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Mangunsong, F. 1998. *Psikologi dan Pendidikan anak Luar Biasa*. Jakarta : LPSP3 Universitas Indonesia
- Mappiare, A.1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional
- Mason, Heather., & Stephen McCall. 1999. *Visual Impairment, Access to Education for Children and Young People*. GB: David Fulton Publishers.
- PERDAMI. 2002. *Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta : Penerbit C.V Sagung Seto
- Somantri, T. Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Penerbit P.T Refika Aditama
- Sunanto, J. 2005. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta : Depdiknas-Dikti
- Schinazi, V. 2006. Psychosocial Implication of Blindness and Low Vision. <http://theseanspace.blogspot.com> (5 Desember 2006)

- Schultz, D & Schultz, S.Ellen. 1994. *Theories of Personality*. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- El-Gilany, et al. 2002. *Causes of Blindness and Needs of Blind in Mansoura, Egypt*. dalam Eastern Mediterranean Health Journal, vol.8 No.1 Januari 2002. <http://www.emro.who.int>.
- .(Tanpa tahun). *Pengembangan Kelembagaan IKIP Bandung Menjadi Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Pendidikan Indonesia Badan Hukum Milik Negara*. Bandung: UPI